

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diskursus moderasi beragama sampai saat ini masih banyak dibicarakan dan dikaji oleh berbagai kalangan. Aisyah Nur Nasution mengatakan bahwa moderasi beragama menjadi hal penting untuk dijadikan *framing* dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural terlebih lagi di era dirupsi digital seperti saat ini (Nasution, 2020). Pendapat serupa dikemukakan oleh Habib Shulton Asnawi, beliau mengungkapkan bahwa mengajarkan ajaran Islam yang moderat menjadi sesuatu yang diperlukan untuk menanggulangi maraknya paham radikalisme dan fundamentalisme terutama pada generasi muda (Asnawi, 2012). Begitu juga dengan K.H.Abdurrahman Wahid, beliau menegaskan bahwa moderasi beragama perlu dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik sebab moderasi senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam beragama (Setiyadi, 2012). Berdasarkan tiga pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama menjadi hal yang penting sebagai dasar dalam mengelola kehidupan beragama yang adil, damai, dan toleran.

Namun realitanya penerapan moderasi masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Agis Mubarok tentang “Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia” menjelaskan bahwa menguatnya paham fundamentalis dan liberalis yang dilihat dari gerakan-gerakan radikalisme dapat menghambat perkembangan moderasi Islam di

Indonesia (Mubarok & Rustam, 2018). Menurut M. Zaki Mubarok & Ahmad Fauzi bahwa gerakan keagamaan ekstrim terus tumbuh di Indonesia seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media online (Effendi, 2020). Kemudahan ini menjadikan para pemuda tertarik untuk belajar agama secara instan dengan embel berjihad. Melalui cara dan akses yang mudah, mereka juga dapat bergabung dengan kelompok radikal transnasional. Hal ini juga didukung oleh pendapat Priyantoro Widodo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa revolusi industri 4.0 ternyata juga berdampak dengan munculnya distrupsi dalam berbagai bidang salah satunya adalah agama berupa fanatisme agama dan hilangnya rasa nasionalisme (Widodo, 2019). Semua hal tersebut tentu bertolak belakang dengan konsep moderasi beragama.

Jika ditilik lebih dalam lagi terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelompok radikalisme yaitu Pertama, ingin mendirikan otoritas Islam (kekhalifahan Islam) dengan alasan bahwa hanya melalui kekhalifahan kekuatan politik, syariah dan semua kebijakan yang benar-benar Islami dapat diterapkan. Kedua, memutuskan hubungan dengan masyarakat kontemporer, yaitu Muslim yang tidak setuju dengan pemahaman Islam mereka. Ketiga, memperjuangkan konsep teokrasi yaitu sistem kehidupan yang tidak berasal dari Islam adalah kufur dan menentang sistem demokrasi (Mufaizin, 2020). Bukan hanya itu, menurut Haedar Nashir dalam banyak gerakan sosial para tokoh radikal lebih banyak dijadikan idola oleh para rakyat dibandingkan dengan tokoh-tokoh agama (Nashir, 2018).

Padahal tokoh-tokoh agama memiliki peran yang penting dalam memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi. Tanpa adanya peran tokoh

agama maka konsep moderasi hanya akan menjadi sebuah wacana. Selain itu, nampaknya sejak dahulu para ulama sudah memiliki konsentrasi untuk pengembangan moderasi beragama. Di Indonesia moderasi agama diawali oleh dakwah yang dilakukan Wali Songo. Banyak sekali indikasi-indikasi moderasi beragama yang diajarkan oleh mereka seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Beliau menggunakan wayang dan gamelan untuk sarana dakwahnya yang dibalut dengan unsur-unsur Islam (Kastolani, 2020). Begitu juga dengan Sunan Kudus, sikap moderat dapat dilihat dari cara beliau menguatkan dan menciptakan narasi bahwa sapi adalah hewan yang dihormati karena pada saat itu masyarakat mayoritas menganut agama Hindu (Suchayo, 2020). Dengan penyampainnya yang ramah, banyak sekali masyarakat yang simpatik dan tertarik terhadap apa yang dibawa serta diajarkan oleh beliau. Cara-cara moderat yang dilakukan para Walisongo inilah yang terbukti ampuh menyebarkan Islam secara damai.

Pada era penjajahan Belanda umat Islam pun juga menghadapi tantangan yang keras dari para kolonial. Salah satu tokoh yang dianggap kontroversial pada masa itu adalah Habib Utsman bin Yahya. Beliau dipuji atas konsekuensinya dalam menanggapi segala permasalahan yang menimpa umat dan menolak tradisi bid'ah dan khurafat, namun juga dikritik karena afiliasinya dengan pemerintah kolonial. Kontroversi Habib Usman semakin jelas dengan gelar dan medali kehormatan yang diterimanya dari pemerintah kolonial (Noupal, 2018). Terlebih lagi Ia dikabarkan menjalin persahabatan dengan Snouck Hurgronje. Oleh karena itu, beliau sering dianggap sebagai kaki tangan pemerintahan kolonial.

Meski begitu, Habib Utsman Bin Yahya dianggap sebagai salah satu tokoh yang menjadi citra pengembangan moderasi beragama di Indonesia khususnya pada masa penjajahan Hindia Belanda. Beliau merupakan orang yang sangat berpengaruh di zamannya. Hal inilah yang menjadikan beliau mendapat julukan Mufti Betawi yaitu pemberi fatwa terhadap permasalahan yang berhubungan dengan hukum Islam. Sebab di samping satu sisi mendukung kebijakan kolonial Belanda, namun beliau juga memperhatikan kondisi rakyat dan melakukan penentangan terhadap kebijakan lainnya yang dilihat lebih banyak mendatangkan *kemudharatan*.

Sebagai seorang mufti Betawi beliau banyak memberikan pengaruh yang besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat pada saat itu. Melalui karya-karyanya yang cukup banyak beliau mencoba untuk menjawab segala permasalahan dan memberikan pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu karya yang fenomenal dan masih tetap eksis hingga saat ini yaitu kitab Adabul Insan. Fokus pembahasan pada kitab Adabul Insan ini mengenai penerapan moderasi beragama melalui Pendidikan Islam dan etika-etika yang perlu dilaksanakan. Selain itu, pendidikan moderasi beragama penting sehingga pembelajaran PAI harus memperkuat moderasi beragama dan berbasis tokoh-tokoh Indonesia. Oleh karenanya, materi moderasi beragama perlu dimunculkan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan serta belum ditemui fokus nilai-nilai moderasi dalam pemikiran Habib Utsman bin Yahya pada penelitian-penelitian yang telah ada. Maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi moderasi beragama menurut Habib Utsman bin Yahya. Penelitian

ini akan disusun dengan judul “*Moderasi Beragama Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Adabul Insan dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Maraknya kasus radikalisme dan Intoleran
2. Dalam berbagai gerakan sosial para tokoh radikal lebih banyak dijadikan idola oleh para rakyat dibandingkan dengan tokoh-tokoh agama
3. Isu-isu kontroversial Habib Utsman bin Yahya
4. Perlunya integrasi Pendidikan moderasi beragama pada pembelajaran PAI
5. Moderasi Beragama Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Adabul Insan dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada Moderasi Beragama Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Adabul Insan dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI.

## **D. Rumusan Masalah**

Bertolak dari pembatasan masalah, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana konsep dan implementasi moderasi beragama Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Adabul Insan dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI? Kemudian untuk dapat menjawab

permasalahan yang masih umum tersebut, dapat diperinci perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan implementasi anti kekerasan (*al-la 'unf*) menurut Habib Utsman bin Yahya?
2. Bagaimana konsep dan implementasi ramah budaya (*I'tiraf al-'urf*) menurut Habib Utsman bin Yahya?
3. Bagaimana konsep dan implementasi adil dan tegak lurus (*I'tidal*) menurut Habib Utsman bin Yahya?
4. Bagaimana konsep dan implementasi menghargai negara bangsa (*Al-Muwathanah*) menurut Habib Utsman bin Yahya?
5. Bagaimana konsep dan implementasi keteladanan (*Qudwah*) menurut Habib Utsman bin Yahya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konsep serta implementasi moderasi beragama Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Adabul Insan dan Implikasinya Pada Pembelajaran PAI yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta implementasi anti kekerasan menurut Habib Utsman bin Yahya
2. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta implementasi *I'tiraf al-'urf* menurut Habib Utsman bin Yahya

3. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta implementasi *I'tidal* menurut Habib Utsman bin Yahya
4. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta implementasi *Al-Muwathanah* menurut Habib Utsman bin Yahya
5. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep serta implementasi *Qudwah* menurut Habib Utsman bin Yahya

#### **F. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat, mengembangkan atau memodifikasi teori-teori tentang moderasi beragama yang sudah ada sebelumnya. Terlebih lagi teori tentang moderasi beragama dalam perspektif Habib Utsman bin Yahya. Penulis juga berharap penelitian ini mampu menjadi rangsangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membangkitkan dan mengembangkan kembali penelitian mengenai moderasi beragama.

##### 2. Praktis

###### a) Ulama

Penelitian ini dapat dijadikan alat intropeksi terhadap dakwah yang mereka lakukan. Apakah sudah sejalan atau belum dengan ajaran moderasi beragama.

###### b) Kementrian Agama

Penelitian ini dapat dijadikan alat untuk mengkaji ulang konsep moderasi yang sudah dikembangkan. Sehingga pemahaman moderasi tidak terpengaruh paham radikal atau liberal

###### c) Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengintegrasikan konsep moderasi melalui lembaga pendidikannya masing-masing.

### G. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan konsep moderasi tentunya sudah pernah diteliti baik penelitian secara individu, kelompok, lembaga-lembaga masyarakat maupun instansi pemerintah. Terdapat beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Mashudi (2021) dengan judul "*Studi Perbandingan Metode Istinbat Hukum Fatwa-Fatwa Sayyid Usman bin Yahya dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dalam istinbath hukum yang digunakan oleh Sayyid Utsman dan Syekh Ahmad Khatib cenderung tekstualis dalam memahami produk hukum. Perbedaannya terletak pada metode istinbat dan cara beristidlal, Sayyid Usman lebih konsisten dalam beristidlal yang diperkuat dengan pandangan ulama baik Salaf maupun khalaf sedangkan Syekh Ahmad Khatib terkadang tidak memakai pendapat ulama hanya berdasarkan pada pandangan pribadi namun juga terkadang meminta pendapat ulama yang semasa dengannya. Penelitian ini sama-sama membahas pemikiran Habib Usman bin Yahya namun dalam objek yang berbeda. Penelitian ini fokus pada metode pengambilan hukum oleh Habib Utsman sedangkan peneliti membahas mengenai moderasi beragama Habib Utsman dalam kitab *Adabul Insan*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Magdanta (2019) dengan judul *“Konsep Tauhid Sifat Dua puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi Dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Studi Perbandingan)”*. Penelitian tersebut membahas tentang analisis perbandingan konsep tauhid antara salah satu buku Habib Utsman yaitu Sifat Dua Puluh dengan model tauhid Sifat Dua Puluh Tim Ushuluddin. Hasil penelitian menunjukkan terdapat persamaan konsep Sifat dua puluh dari kedua kitab antara lain menyebutkan bahwa sifat-sifat dua puluh itu dibagi lagi dalam 4 kategori yakni sifat nafsiah, salbiyah, ma’ani dan ma’nawiyah. Penelitian ini fokus pada perbandingan konsep tauhid melalui dua kitab sedangkan peneliti fokus pada pembahasan moderasi beragama Habib Utsman dalam kitab *Adabul Insan*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irwadi Nur Hidayat (2017) dengan judul *“Al-Habib Utsman Bin Abdullah Bin Aqil bin Yahya Al-Alawi: Pemikiran dan Gerakan Pembaruan Islam di Batavia Tahun 1862-1914”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan pembaruan yang dilakukan Habib Utsman berupa pemurnian ajaran Islam khususnya mengenai kritik Pratik bid’ah dan tarekat yang tidak sesuai dengan Syariat pada abad XIX dengan tujuan sebagai upaya dalam mengembalikan praktik-praktik ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Peneliti ini berfokus pada konsep pemikiran dan gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh Habib Utsman sedangkan peneliti fokus pada konsep dan implementasi moderasi beragama oleh Habib Utsman bin Yahya dalam kitab *Adabul Insan*.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini berfungsi memberikan gambaran umum dan garis besar untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui dan memahami isi skripsi meliputi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini memberikan gambaran penelitian secara umum yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI, bab ini memaparkan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis data yang didapatkan sebagai bahan untuk hasil penelitian. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori moderasi beragama yang diambil dari beberapa pandangan tokoh baik dari pengertian, landasan, serta implementasi dan indikator moderasi beragama.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ketiga membahas tentang proses yang dilakukan dalam pencarian data seperti memuat, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, hingga Teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini memberikan pemaparan yang lengkap dan mendalam mengenai objek yang dibahas pada penelitian ini, melalui penyesuainya dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya yaitu konsep dan implementasi moderasi beragama Habib Utsman bin Yahya yang termaktub dalam kitab Adabul Insan meliputi nilai *al-la 'unf*, *I'tidal*, *muwathanah*, *I'tiraf al 'urf*, serta *qudwah*.

BAB V KESIMPULAN, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu juga berisi saran terkait penelitian serta implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran PAI.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*